

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* PADA SISWA KELAS III DI SD JOGJA GREEN SCHOOL

### IMPLEMENTATION OF *MULTIPLE INTELLIGENCES* BASED LEARNING ON 3<sup>rd</sup> GRADE STUDENTS

Oleh: Sarah Pradini Dzilhijjah, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
pradiny@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Jogja Green School Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas III, kepala sekolah dan 3 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat dua hal pokok yang dilakukan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran, yaitu: a) mengenali *multiple intelligences* siswa, dan b) menyusun *Daily Lesson Plan* (DLP). (2) Pada tahap pelaksanaan, guru sudah memfasilitasi siswa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang dilakukan secara integratif melalui kedelapan jenis kecerdasan, yaitu: linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. (3) Penilaian pembelajaran dilakukan secara autentik dengan menggunakan tiga ranah yaitu: a) kognitif, b) psikomotorik, dan c) afektif.

Kata kunci: *implementasi, pembelajaran, multiple intelligences*

#### Abstract

*This research aims at describing the implementation of multiple intelligences based learning on 3<sup>rd</sup> grade students at SD Jogja Green School Yogyakarta. This research's type was descriptive qualitative. Subjects of this research were 3<sup>rd</sup> grade teacher, headmaster, and three students of 3<sup>rd</sup> grade. Data collection techniques used interview, observation, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results shows that: (1) two main things that teacher do in planning the lessons are; a) recognize students multiple intelligences, and b) prepare Daily Lesson Plans (DLP). (2) Implementing step already facilitated students through the integrated learning activities based on multiple intelligences that are; linguistic intelligence, logical mathematical intelligence, spatial intelligence, musical intelligence, bodily-kinesthetic intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, and naturalist intelligence. The assesment is already done by the authentic assesment with three domains; a) cognitive, b) psychomotor, and c) affective.*

Keywords: *implementation, learning, multiple intelligences*

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang ditempuh untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanah undang-undang di atas dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak hanya membentuk peserta didik menjadi insan yang cerdas secara intelektual

namun juga membentuknya sebagai manusia yang terampil dan berkarakter.

Di Indonesia, “pendidikan hanya dimaknai sebagai teknik manajerial persekolahan yang hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif...” (<http://www.ugm.ac.id>). Berdasarkan sumber tersebut, terlihat bahwa pendidikan di Indonesia belum memerhatikan keseimbangan antara ketiga ranah pendidikan menurut Bloom. Penitikberatan kemampuan kognitif seakan ‘menganaktirikan’ jati diri, potensi, dan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada dasarnya, setiap anak yang terlahir ke dunia ini merupakan anak-anak cerdas dengan berbagai potensi dan keunikan. Gardner, setidaknya telah mengelompokkan kecerdasan menjadi delapan jenis kecerdasan. Adapun kedelapan kecerdasan tersebut antara lain: kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Dari kedelapan jenis kecerdasan tersebut, pendidik berperan penting dalam mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

Perbedaan potensi kecerdasan dalam diri peserta didik menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajar dengan gaya belajar dan karakteristik belajar siswa. Hoerr (2007: 21) menyatakan bahwa jenis kecerdasan yang berbeda berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar. Setiap kecerdasan memiliki gaya belajar atau *learning style* yang berbeda pula.

Salah satu sekolah swasta di Yogyakarta yang menerapkan sistem *multiple intelligences* pada siswanya yaitu Sekolah Dasar Jogja Green School. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 12 Januari 2016, Kepala Sekolah SD Jogja Green School mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada persiapan khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Namun, pada prinsipnya, setiap pendidik di SD Jogja Green School percaya bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang bermacam-macam, tidak hanya satu. Dari fakta tersebut, SD Jogja Green School memiliki keunikan dimana sekolah tersebut selalu memberikan kesempatan dan peluang bagi siswanya untuk mengembangkan potensi kecerdasan mereka melalui sistem pembelajaran yang sesuai.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III pada tanggal 14 Januari 2016, diketahui bahwa dalam pembelajaran yang dilaksanakan, guru menerapkan beberapa metode kreatif sebagai upaya dalam mengoptimalkan potensi-potensi *multiple intelligences* yang dimiliki siswanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SD Jogja Green School mengimplementasikan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Implementasi yang dimaksud terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Maret sampai dengan 1 April tahun 2016 di kelas III SD Jogja Green School, Trihanggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

## **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas III, kepala sekolah, dan tiga siswa kelas III. Pemilihan informan dilakukan secara purposif.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi pada informan/subjek penelitian sementara data sekunder didapatkan melalui dengan melakukan analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Jogja Green School Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta.

Peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan instrumen berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara dalam mengumpulkan data primer. Sementara, untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti menggunakan teknik analisis dokumen sekolah, berupa jaringan tema, *Daily Lesson Plan* (DLP) dan *Daily Evaluation Form* (DEF).

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan memilah-milah data mengenai implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

pada siswa kelas III di SD Jogja Green School yang diperoleh dari hasil observasi, hasil wawancara, dan catatan-catatan lapangan.

### **2. Penyajian Data**

Peneliti menyajikan data mengenai implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas III di SD Jogja Green School. Dalam penelitian ini, data tersebut disajikan secara deskriptif.

### **3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Data-data mengenai implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas III di SD Jogja Green School yang telah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Planning)**

Dua hal pokok yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yaitu: mengenali *multiple intelligences* siswa dan membuat rencana pembelajaran/*lesson plan*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Paul Suparno (2004: 79) bahwa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, antara lain: mengenal intelegensi ganda siswa, mempersiapkan pengajaran, strategi pengajaran, dan menentukan evaluasi.

Guru telah melakukan observasi harian atau *daily observation* dan kegiatan *sharing* sesama guru. Observasi dilakukan

oleh guru setiap hari untuk mengetahui potensi kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa. Sementara, kegiatan *sharing* sesama guru dilakukan secara kondisional. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan Armstrong (2002: 43-59) bahwa terdapat beberapa cara untuk meneliti kecerdasan majemuk siswa, antara lain: melalui pengamatan, dengan *checklist*, mengumpulkan dokumentasi, melihat data sekolah, berdiskusi dengan guru lain, berbicara dengan orang tua, bertanya kepada siswa, dan menyelenggarakan kegiatan khusus.

Adapun, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *lesson plan* yang diterapkan pada siswa kelas III di SD Joga Green School disebut dengan *Daily Lesson Plan* (DLP). Berdasarkan temuan penelitian, aspek-aspek yang terdapat dalam *Daily Lesson Plan* (DLP) setidaknya terdiri dari: identitas, kompetensi dasar, *teaching aids*, prosedur aktivitas, dan evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Namun, masih ada sedikit kekurangan dalam penyusunan *Daily Lesson Plan* (DLP). Guru belum menganalisis kecerdasan apa saja yang

telah dikembangkan, khususnya pada kegiatan pembelajaran dan penilaian.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Implementing)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, guru membagi kegiatan pembelajaran menjadi tiga bagian, yaitu: a) kegiatan awal, meliputi pra-pembelajaran dan pemberian apersepsi, b) kegiatan inti, meliputi kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, serta c) kegiatan akhir.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru saat hendak memulai pembelajaran, antara lain: berkumpul/melingkar, berdo'a bersama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita, *me-review* hasil bacaan siswa saat *reading time*, mengulas kembali kegiatan atau materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, dan menanyakan kesiapan belajar siswa. Adapun kegiatan apersepsi yang biasa dilakukan oleh guru kelas III dalam proses pembelajaran dibagi menjadi 4 tahap, yaitu: zona alfa (*alpha zone*), *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*.

Pertama, zona alfa (*alpha zone*). Berdasarkan hasil penelitian, zona alfa (*alpha zone*) dilakukan melalui kegiatan bernyanyi, menceritakan cerita-cerita lucu, mengajak siswa untuk melakukan *ice-breaking*, dan bermain *games* untuk membangun suasana awal yang menyenangkan. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Munif Chatib (2014: 92-108) yang mengemukakan bahwa cara yang dapat dilakukan guru untuk membawa siswa ke dalam kondisi zona

gelombang alfa yakni melalui: *ice breaking*, *fun story* (dapat berupa cerita lucu, gambar lucu, atau teka-teki yang diperoleh dari pengalaman pribadi, cerita/pengalaman orang lain, buku-buku humor, internet, dll), musik, dan *brain gym* atau senam otak yang terdiri atas serangkaian latihan berbasis gerakan tubuh sederhana.

Kedua, *warmer*. Berdasarkan hasil penelitian, *warmer* dilakukan dengan mengulang materi atau kegiatan pembelajaran yang pernah dilakukan untuk memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Munif Chatib (2014: 108) yang mengatakan bahwa *warmer* atau pemanasan adalah mengulang materi yang sebelumnya diajarkan oleh guru.

Ketiga, *pre-teach*. *Pre-teach* dilakukan melalui penjelasan awal sebelum siswa melakukan aktivitas inti pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Munif Chatib (2014: 115) yang mengatakan bahwa *pre-teach* adalah aktivitas yang harus dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. *Pre-teach* tidak harus selalu ada dalam setiap kali pertemuan karena sangat bergantung pada kebutuhan yang berkaitan dengan materi dan strategi pembelajaran.

Keempat, *scene setting*. Munif Chatib (2014: 115-119) menyebutkan bahwa *scene setting* adalah aktivitas yang paling dekat dengan strategi pembelajaran. Dengan kata lain, *scene setting* adalah aktivitas yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting*

dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, dan mendatangkan tokoh. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melakukan beberapa kegiatan yang sama dengan pernyataan di atas untuk memberikan pemahaman konsep, misalnya dengan mengajak siswa untuk melakukan tanya jawab, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, memberikan misteri/teka-teki, berpantomim, *games*, dan bercerita mengenai kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan guru untuk mengantarkan siswa menuju suatu materi pembelajaran.

Munif Chatib (2015: 98) mengatakan bahwa *multiple intelligences* awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia edukasi, *multiple intelligences* menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran, peneliti menemukan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas III di SD Jogja Green School dilakukan secara integratif. Pengintegrasian strategi-strategi berbasis *multiple intelligences* dalam pembelajaran di kelas III SD Jogja Green School dilakukan dalam kegiatan inti sesuai dengan tema dan judul pembelajaran pada hari tersebut dengan mempertimbangkan kecenderungan *multiple intelligences* siswa. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2009: 129) yang mengemukakan bahwa strategi-strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

berdasarkan kecerdasan peserta didik yang dominan.

a. Kegiatan Pembelajaran untuk Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa dengan kegiatan seperti mendongeng/bercerita. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan salah satu strategi pengajaran untuk kecerdasan linguistik yang diungkapkan oleh Armstrong (2013: 80-83) yaitu: bercerita/mendongeng, bertukar pikiran/*brainstorming*, rekaman, jurnal penulisan, dan penerbitan.

Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis, membuat karangan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara atau mengemukakan pendapat, melakukan presentasi, memainkan permainan kata-kata, dan menyediakan buku-buku cerita.

b. Kegiatan Pembelajaran untuk Kecerdasan Logika-Matematika (*Logical Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan logika-matematika (*logical mathematical intelligence*) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan keterampilan mengolah angka dan/atau kemahiran menggunakan logika.

Dalam mengembangkan kecerdasan logika-matematika, berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa dengan melakukan kegiatan berhitung (*counting*) dan mengajak siswa untuk berpikir secara ilmiah. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan salah satu strategi pengajaran untuk kecerdasan logika-matematika yang diungkapkan oleh Armstrong (2013: 83-86) yaitu: perhitungan dan kuantifikasi, klasifikasi dan kategorisasi, membuat pertanyaan model socrates, heuristik, dan pemikiran/berpikir ilmiah.

Selain itu, guru dan sekolah juga memfasilitasi siswa dengan menanamkan konsep-konsep dasar melalui *games*, mengajak siswa melakukan eksperimen sederhana, dan memainkan permainan strategi.

c. Kegiatan Pembelajaran untuk Kecerdasan Spasial (*Spatial Intelligence*)

Kecerdasan spasial (*spatial intelligence*) merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan memvisualisasikan gambar didalam kepala seseorang untuk kemudian menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi. Dalam mengembangkan kecerdasan spasial, berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa dengan menunjukkan gambar/video/slide. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Jasmine (2007: 126) yang memaparkan bahwa metode mengajar *multiple intelligences* untuk kecerdasan

spasial, dapat didiskusikan dan kemudian digambarkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan hal-hal berikut: film, video, gambar, lukisan, dan peragaan, menggunakan model dan prototipe, melukis, mengecat, mengukir, peta, diagram, puzzle jigsaw dan permainan jalan simpang siur..., berimajinasi dan berperan (permainan pura-pura)..., dan rekayasa model mental.

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggambar dan mewarnai, mengajak siswa menciptakan sesuatu (prakarya/craft), dan memasukkan berbagai macam warna ke dalam kelas sebagai sarana pembelajaran misalnya dengan menggunakan kertas/kapur tulis/spidol berwarna-warni. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan berupa diferensiasi penugasan melalui gambar apabila siswa kesulitan menuangkan pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

d. Kegiatan Pembelajaran untuk Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) merupakan kecerdasan yang melibatkan kepekaan seseorang terhadap bunyi, musik atau irama. Dalam mengembangkan kecerdasan musikal, berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa dengan memutar musik yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dan memutar musik instrumen untuk mengiringi pembelajaran. Temuan

penelitian tersebut sesuai dengan strategi pengajaran untuk kecerdasan musikal yang diungkapkan oleh Armstrong (2013: 92-94) yaitu: irama, lagu, rap (ketukan), dan senandung, diskografi/studi dan pengumpulan daftar album rekaman, musik super memori, konsep-konsep musik, dan musik suasana.

Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa melalui kegiatan bernyanyi bersama kegiatan bernyanyi bersama, mengenalkan siswa pada beraneka lagu, membuat musik dari alam/lingkungan sekitar, membuat lagu, mendengarkan musik, dan mengajak siswa menciptakan musik.

e. Kegiatan Pembelajaran untuk Kecerdasan Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kerja fisik sebagian atau seluruh anggota tubuh akibat koordinasi antara otak dengan tubuh. Dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik, berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa dengan kegiatan menciptakan sesuatu yang memerlukan keterampilan motorik halus seperti membuat kerajinan atau prakarya. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan salah satu strategi pengajaran untuk kecerdasan kinestetik yang diungkapkan oleh Hoerr (2007: 18) yaitu: menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak, menawarkan kesempatan

berakting, membiarkan murid bergerak selama bekerja, memanfaatkan kegiatan menjahit, membuat model dan lain-lain yang memerlukan keterampilan motorik halus.

Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa melalui permainan/*games* yang melibatkan aktivitas fisik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak dan menari, dan berolahraga.

f. Kegiatan Pembelajaran untuk Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa dengan kegiatan-kegiatan yang menekankan adanya kerja sama seperti berdiskusi dan proyek bersama. Temuan penelitian tersebut sependapat dengan Jasmine (2007: 129-130) yang memaparkan bahwa metode mengajar *multiple intelligences* untuk kecerdasan interpersonal, dapat didiskusikan dan kemudian digambarkan dengan aktivitas-aktivitas yang melibatkan hal-hal berikut: kelompok belajar kooperatif (belajar bersama), proyek kelompok, penyelesaian konflik, mencapai kesepakatan (konsensus), tanggung jawab badan/organisasi sekolah dan siswa,

kehidupan berteman dan sosial, serta empati.

Fasilitas lain diberikan guru dan sekolah yaitu melalui *games*, melakukan wawancara, melalui kegiatan bersama semua kelas, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menanggapi/memberikan pendapat atau saran kepada siswa lain, dan mengapresiasi hasil karya siswa.

g. Kegiatan Pembelajaran untuk Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenal dan memahami diri sendiri dengan baik. Dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal, berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas individu. Temuan tersebut senada dengan pendapat Hoerr (2007: 19) yang menjelaskan bahwa untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan intrapersonal, guru dapat: membiarkan siswa bekerja dengan iramanya sendiri, menciptakan sudut tenang di kelas atau membolehkan siswa keluar untuk bekerja sendiri, membantu siswa menyusun dan memonitor target-target pribadi,



menyediakan kesempatan bagi siswa untuk memberi dan menerima masukan, serta melibatkan siswa dalam menulis jurnal.

Fasilitas lain diberikan guru yaitu dengan membantu siswa untuk mengenali diri sendiri, mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaan, dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat.

h. Kegiatan Pembelajaran untuk Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kecintaan terhadap lingkungan, khususnya alam dan makhluk hidup. Dalam mengembangkan kecerdasan naturalis, berdasarkan hasil penelitian, guru telah memfasilitasi siswa melalui *Green Education*. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan salah satu strategi pengajaran untuk kecerdasan linguistik yang diungkapkan oleh Armstrong (2013: 100-104) yaitu berjalan-jalan di alam terbuka, jendela pembelajaran/*windows onto learning*, tanaman sebagai alat peraga, binatang peliharaan di dalam kelas, dan studi lingkungan/*eco-study*.

Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa dengan mengasah kepekaan siswa melalui kegiatan cinta lingkungan, melakukan konsep *green* setiap hari, mengajak siswa untuk belajar di luar ruangan/lingkungan sekitar sekolah, serta memberi kesempatan

kepada siswa untuk mengeksplorasi alam atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti, kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru saat hendak mengakhiri pembelajaran, antara lain: melakukan review harian, melakukan refleksi diri, kegiatan mendongeng, bersyukur dan berdo'a bersama.

**3. Penilaian Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Assessment)**

Penilaian pembelajaran berbasis multiple intelligences di SD Jogja Green School menggunakan penilaian autentik. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Munif Chatib. Menurut Munif Chatib (2015: 140), teori *multiple intelligences* menganjurkan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik yang mengacu pada kriteria khusus dengan menggunakan tes yang memiliki titik acuan spesifik dan ipsative/tes yang membandingkan prestasi siswa saat ini dengan prestasinya yang lalu.

Penilaian autentik yang diterapkan pada siswa kelas III SD Jogja Green School mencakup keseimbangan tiga ranah, yaitu penilaian kognitif, penilaian psikomotorik dan penilaian afektif. Pertama, penilaian kognitif. Penilaian kognitif yang dilakukan guru kelas III adalah dengan menggunakan tes lisan, tes tertulis dan penugasan. Tes lisan dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dengan siswa. Tes tertulis dilakukan dengan memberikan

soal-soal latihan secara individu kepada siswa. Sedangkan, penugasan dilakukan dengan memberikan pekerjaan kelompok ataupun pekerjaan rumah. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Munif Chatib. Adapun jenis penilaian kognitif menurut Munif Chatib (2015: 151-152) meliputi tes dan tugas. Untuk penilaian tes, terdapat dua bentuk, yaitu: a) tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif, dan b) tes tertulis, berupa isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian objektif, uraian non-objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasi yang dilakukan untuk mengungkap penguasaan siswa dalam aspek kognitif mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai evaluasi. Sementara itu, tugas adalah jenis penilaian kognitif berupa tes yang biasanya dikerjakan secara kelompok atau menjadi pekerjaan rumah.

Kedua, penilaian psikomotorik. Penilaian psikomotorik yang dilakukan guru kelas III adalah dengan kegiatan presentasi, diskusi kelompok, portofolio atau hasil karya siswa, dan penilaian proyek. Penilaian psikomotorik tersebut sesuai dengan jenis penilaian psikomotorik yang disampaikan oleh Munif Chatib (2015: 152) yaitu: a) unjuk kerja atau kinerja, b) penilaian proyek, dan c) penilaian portofolio.

Ketiga, penilaian afektif. Penilaian afektif yang dilakukan guru adalah dengan

melakukan pengamatan untuk menilai sikap siswa selama pembelajaran. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Munif Chatib (2015: 157) yang menyatakan bahwa kompetensi ranah afektif meliputi peningkatan pemberian respons, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Namun, guru belum menuliskan indikator penilaian afektif secara khusus, seperti yang dilakukan guru untuk penilaian kognitif dan penilaian psikomotorik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas III di SD Jogja Green School dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Pada perencanaan, guru telah melakukan perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* melalui pengenalan terhadap kecenderungan *multiple intelligences* yang dimiliki oleh setiap siswa kelas III dengan melakukan observasi harian dan *sharing* sesama guru. Pada setiap pembelajaran, guru telah menyiapkan perencanaan berupa *Daily Lesson Plan* (DLP), namun guru belum mencantumkan komponen kecerdasan apa yang akan dikembangkan. Penyusunan *Daily Lesson Plan* (DLP) dibuat oleh guru sebelum pembelajaran dilaksanakan. *Daily Lesson Plan* (DLP) yang dibuat mengacu pada format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/*lesson plan* dalam pembelajaran pada umumnya yang setidaknya meliputi: identitas, kompetensi dasar, *teaching aids*, prosedur aktivitas, dan penilaian.

Pada pelaksanaan, guru telah menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* melalui kegiatan pemberian apersepsi kepada siswa serta sudah memfasilitasi siswa dengan berbagai kegiatan berbasis *multiple intelligences*. Pemberian apersepsi berupa kegiatan zona alfa, *warmer*, *pre-teach* dan *scene setting*. Kegiatan dalam pemberian apersepsi tidak selalu dilakukan guru di awal pembelajaran, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada kegiatan inti, guru sudah memfasilitasi siswa untuk belajar melalui kedelapan jenis kecerdasan yang dilaksanakan secara terintegrasi. Meskipun dalam pembelajaran kedelapan jenis kecerdasan itu tidak selalu dilakukan guru dalam satu waktu.

Pada penilaian, penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah penilaian autentik yang mencakup tiga ranah, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pada penilaian kognitif, guru menggunakan alat penilaian tes lisan, tes tertulis dan penugasan. Penilaian psikomotorik dilakukan melalui unjuk kerja, melakukan tugas proyek, serta portofolio hasil karya siswa. Sementara, pada penilaian afektif, guru melakukan pengamatan/observasi terkait sikap siswa. Guru juga memberikan diferensiasi tugas sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas III SD Jogja Green School sudah berbasis *multiple intelligences* karena pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh guru telah didasarkan pada kecenderungan

*multiple intelligences* yang dimiliki siswa kelas III.

### Saran

Saran yang dapat diberikan untuk guru, yaitu hendaknya guru mencantumkan kecenderungan jenis kecerdasan yang dilakukan melalui kegiatan inti pembelajaran pada rencana pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menganalisis jenis kecerdasan apa saja yang sudah diterapkan dan yang belum diterapkan sehingga guru dapat mengembangkan kedelapan jenis kecerdasan pada setiap pertemuan pembelajaran atau setidaknya menyeimbangkan jenis kecerdasan yang akan dikembangkan di setiap pertemuannya. Selanjutnya, kepala sekolah dapat berdiskusi bersama guru dan konselor SD Jogja Green School dalam membuat kebijakan baru untuk mengenali *multiple intelligences* siswa selain melalui *daily observation* dan *sharing* sesama guru, misalnya dengan menggunakan tes *multiple intelligences* yang lebih detail sehingga guru mengetahui modalitas siswa. Tes tersebut dapat dilakukan sekala berkala, misalnya pada tahun ajaran baru dan setiap awal semester.

### DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. (2002). *Sekolah Para Juara* (Penerjemah: Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kecerdasan Multipel di dalam Kelas Edisi Ketiga* (Penerjemah: Dyah Widya Prabaningrum). Jakarta: PT Indeks.
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Humas UGM. (2012). *Konsep Pendidikan Nasional belum sesuai Karakter Bangsa*. Diakses tanggal 8 Januari 2016 dari <http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=4624>.
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligences* (Penerjemah: Ary Nilandari). Bandung: Mizan Pustaka.
- Jasmine, Julia. (2007). *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences* (Alih Bahasa: Christine Sujana). Bandung: Nuansa.
- Munif Chatib. (2014). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Paul Suparno. (2004). *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.